

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peningkatan mutu pendidikan dilakukan mulai tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas telah menjadi kebijakan pemerintah sehingga harus diwujudkan sebaik-baiknya. Upaya peningkatan mutu pendidikan sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tersurat bahwa setiap satuan pendidikan jalur sekolah, baik yang di selenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan sumber-sumber belajar.

Sumber belajar di sekolah yang sangat penting, namun bukan satu-satunya adalah perpustakaan. Perpustakaan memungkinkan para tenaga kependidikan dan para siswa memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan melalui membaca buku dan koleksi lain yang diperlukan.

Sulistyo Basuki (Prastowo, 2012:41) mengatakan bahwa perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang dikelola sepenuhnya oleh pustakawan serta terdapat di sekolah dengan tujuan membantu sekolah mencapai tujuannya. Menurut Bafadal (2009:4), perpustakaan sekolah merupakan kumpulan bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan buku yang diorganisasi secara sistematis dalam suatu ruang sehingga dapat membantu murid-murid dan guru-guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kesimpulan sementara yang dapat diambil yaitu jika suatu sekolah memiliki perpustakaan yang ideal, maka kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut akan berjalan dengan sukses.

SD N 1 Sambirata merupakan salah satu sekolah yang sudah memiliki perpustakaan. Kondisi di lingkungan SD N 1 Sambirata cukup kondusif sehingga berpengaruh positif bagi kondisi di dalam lingkungan perpustakaan. Letak perpustakaan SD N 1 Sambirata juga cukup strategis, yaitu berada di dekat gerbang masuk di sebelah kanan halaman sekolah, sehingga memudahkan akses bagi yang ingin mencari perpustakaan. Pengolahan koleksi secara umum di perpustakaan SD N 1 Sambirata sudah menggunakan sistem komputerisasi dan koleksinyapun sudah mencukupi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi serta sarana dan prasarana di perpustakaan tersebut cukup memadai.

Sebuah perpustakaan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar bisa menunjang prestasi siswa. Melihat akan pentingnya pemanfaatan perpustakaan, guru sebagai penggerak di sekolah mendorong agar siswa dapat memaksimalkan perpustakaan tersebut sebagai sumber belajar. Harapannya agar siswa memiliki kebiasaan untuk membaca di perpustakaan dengan cara meningkatkan minat membaca siswa.

Slameto (2010:180) mengatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat akan menjadi motivator yang kuat untuk melakukan sebuah aktivitas. Salah satu aktivitas utama yang dilakukan di perpustakaan yaitu aktivitas membaca. Membaca akan terasa lebih ringan atau mudah untuk

dilakukan ketika seseorang sudah memiliki minat untuk membaca sejak awal ketika akan memulai aktivitas membaca.

Menurut Rahim (2008:28), minat membaca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Tanpa adanya minat membaca yang ada dalam diri seseorang, maka kegiatan membaca tidak akan menjadi suatu kebutuhan yang penting baginya.

Menyadari pentingnya kegiatan membaca maka diperlukan bagaimana cara menumbuhkan minat membaca pada diri seseorang agar orang tersebut tidak tertinggal dari peradaban atau ketinggalan zaman. Salah satu cara yang dilakukan SD N 1 Sambirata untuk menumbuhkan minat membaca yaitu dengan memaksimalkan penggunaan perpustakaan. Guru-guru di SD N 1 Sambirata ikut andil dalam menumbuhkan minat membaca siswanya yaitu dengan memberikan tugas-tugas agar siswa membaca buku di perpustakaan serta memberikan hadiah bagi siswa yang paling banyak membaca buku. Berbagai usaha dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan minat membaca pada diri siswa.

Fenomena yang terjadi di SD N 1 Sambirata, siswa belum memiliki minat membaca yang tinggi. Guru mengemukakan banyak siswa yang tidak mengunjungi perpustakaan pada saat istirahat, melainkan banyak yang lebih memilih untuk jajan, maupun bermain di kelas dan di halaman sekolah. Guru

juga menjelaskan jika kesadaran membaca siswa kelas tinggi masih kurang. Kebanyakan siswa hanya mau membaca ketika ada tugas dari guru.

Rendahnya minat membaca siswa juga dibuktikan dengan aktivitas yang dilakukan siswa ketika didalam perpustakaan. Beberapa aktivitas siswa di perpustakaan selain membaca buku diantaranya ada yang mengerjakan tugas, menonton video, hanya melihat-lihat dan memilih buku yang mereka sukai, ikut-ikutan teman, dan ada yang hanya duduk-duduk bersama teman-temannya. Kebanyakan siswa lebih memilih memanfaatkan waktu istirahatnya untuk bermain daripada membaca.

Rendahnya minat membaca dapat di sebabkan oleh beberapa faktor. Diantara faktor yang mempengaruhi yaitu faktor dari dalam (internal) dan luar diri siswa (eksternal). Faktor dari dalam (internal) diantaranya yaitu faktor psikis seperti *self efficacy*, motivasi, sikap, dan kebiasaan. Sedangkan faktor dari luar (eksternal) meliputi faktor dari perpustakaan dan faktor dari guru.

Menurut Bandura (Hergenhahn and Olson, 2010:387) penguatan intrinsik (faktor dari dalam) lebih mempengaruhi perilaku seseorang ketimbang penguatan eksternal. Salah satu penguatan internal yang berpengaruh terhadap aktivitas seseorang yaitu *self efficacy*. *Self efficacy* menurut Bandura (Hergenhahn and Olson, 2010:370) adalah keyakinan seseorang atas kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. *Self efficacy* dapat menentukan langkah yang akan diambil seseorang. *Self efficacy* berperan dalam hal memberikan keyakinan pada kemampuan individu untuk menyelesaikan suatu aktivitas dan pekerjaannya.

Siswa SD N 1 Sambirata belum memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan dirinya. Hal ini dibuktikan ketika di dalam kelas, apabila guru memberikan tugas untuk membaca, siswa kurang antusias untuk melakukannya. Selain itu apabila guru memberikan tugas untuk membaca 1 buku dalam 1 minggu, kebanyakan dari siswa mengeluh dan merasa tidak mampu.

Siswa yang belum memiliki minat membaca maka akan merasa bahwa membaca adalah suatu hal yang sulit untuk dilakukan karena dengan membaca maka siswa harus meluangkan waktunya untuk melakukan aktivitas membaca. Aktivitas membaca juga membutuhkan konsentrasi atau ada proses berfikir untuk memahami bacaan. Melihat siswa yang memiliki tingkat konsentrasi yang rendah, maka aktivitas membaca akan dirasa sulit untuk dilakukan. Kesulitan-kesulitan inilah yang menyebabkan siswa kurang yakin untuk melakukan aktivitas membaca.

Keyakinan dalam diri siswa terkadang muncul ketika melihat seorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi. Siswa banyak belajar dari guru yang merasa yakin pada dirinya sendiri daripada guru yang ragu-ragu pada dirinya sendiri (Santrock, 2010:524). Siswa menjadikan seorang guru yang memiliki *self efficacy* yang tinggi sebagai model untuk dirinya sendiri.

Menurut Bandura (Hergenhahn and Olson, 2010:385) dalam kebanyakan kasus, guru dapat menjadi model yang berpengaruh besar. Salah satu kasus yang dihadapi di SD N 1 Sambirata yaitu rendahnya minat membaca siswa di perpustakaan. Guru sebagai model bagi siswanya perlu ikut andil untuk

menumbuhkan keyakinan diri siswa bahwa kegiatan membaca dipergustakaan adalah suatu hal yang menyenangkan. Bukan hanya dalam bentuk ucapan, namun juga dalam bentuk tindakan seperti mengunjungi perpustakaan dan membaca buku. Tindakan yang dilakukan guru ini akan menjadikan siswa memiliki keyakinan untuk bisa melakukan aktivitas membaca secara rutin.

Seorang siswa yang sering melakukan kegiatan membaca walaupun bukan karena keinginan sendiri, semakin lama minat membaca siswa akan semakin tumbuh. Tumbuhnya minat membaca ini akan mengindikasikan bahwa siswa sudah memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan aktivitas membaca.

Sehubungan dengan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan minat membaca siswa. Hal ini dirasa penting dilakukan karena untuk siswa SD sebagai awal pendidikan formal, perlu untuk ditanamkan rasa keyakinan terhadap kemampuan dalam dirinya sendiri agar kedepannya siswa sudah punya bekal rasa percaya diri sehingga dapat mendorong diri siswa untuk melakukan hal-hal yang positif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalahnya yaitu apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan minat membaca siswa di perpustakaan SD Negeri 1 Sambirata?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan minat membaca siswa di perpustakaan SD Negeri 1 Sambirata.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai keterkaitan antara *self efficacy* dan minat membaca.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi pendidik**

Dapat memberikan gambaran kepada pendidik, dalam hal ini adalah guru, tentang pentingnya *self efficacy* untuk mendukung aktivitas siswa.

##### **b. Bagi siswa**

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri untuk lebih mampu meningkatkan *self efficacy* dan minat membaca.

##### **c. Bagi kepala sekolah**

Dapat memberikan informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan berkaitan dengan meningkatkan *self efficacy* dan minat membaca.